

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Menurut Muhibbin (2013:63) definisi belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Matematika adalah ilmu yang sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari, serta matematika sering kita dengar adalah jembatan bagi ilmu-ilmu yang lainnya. Soedjadi (2000, 11) mendefinisikan matematika dengan berbagai pengertian antara lain:

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis,
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.

- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk,
 - e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis,
 - f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat
- Jadi dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar matematika

merupakan suatu proses pemahaman intelektual matematika dan pelatihan keterampilan matematika guna mendapatkan pengalaman individu mengenai struktur-struktur yang logis, konsep-konsep, serta aturan-aturan sebagai bentuk dari karakteristik matematika yang di sebut juga komunikasi matematika.

Komunikasi terdiri dari dua yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Tetapi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah komunikasi tulisan. peneliti melakukan wawancara terhadap guru di SMP 3 Pitu Riase alasan sehingga penelitian ini dilakukan di Smp 3 Pitu Riase tersebut karena guru pengajar matematika atau selaku guru kolaborasi dengan si peneliti meminta untuk membantu melakukan penelitian di sekolah tersebut. Setelah mewawancari beberapa siswa dan guru matematika yang berada di smp 3 pitu riase khususnya kelas VIII A dan kelas VIII B, ada beberapa tipe siswa yaitu siswa yang komunikasi lisannya kurang tetapi komunikasi tulisannya baik. Ada pula yang sebaliknya. Dan beberapa penyebab kurangnya komunikasi matematika disebabkan oleh siswa merasa tidak paham tentang materi yang diajarkan oleh guru, kurangnya ketertarikan terhadap materi yang ada, siswa tidak percaya diri, malu, takut dan kurangnya penguasaan bahasa yang baik sehingga menyulitkan siswa dalam mengungkapkan gagasan atau idenya, serta kurangnya komunikasi matematika dikarenakan siswa tidak dapat menghubungkan benda-benda nyata ke dalam model matematika berupa diagram, persamaan matematika, tabel, kurang pahamnya siswa

terhadap penjelasan guru, contohnya siswa di tugaskan untuk membuat model situasi atau persoalan menggunakan metode tertulis, konkrit, grafik, dan aljabar. siswa dapat membuat model dari wacana tersebut kemudian dapat menuangkan ide yang didapat kedalam bentuk tulisan secara konkrit.

Hal ini juga dipertegas oleh guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP 3 Pitu Riase Sulawesi Selatan yang sebenarnya terdiri dari kelas VIII A dan kelas VIII B. Yang mempunyai guru matematika yang sama yaitu bapak Mansur S.Pd beliau menegaskan bahwa pada kenyataannya siswa sulit untuk mengkomunikasikan kembali materi yang didapatkan setelah jam pelajaran selesai serta kurangnya minat siswa untuk mendiskusikannya di depan kelas. Kemampuan komunikasi siswa sulit untuk dilihat, karena siswa identik hanya melihat dan mengikuti temannya yang dianggap baik dan pintar di dalam kelas. Selain itu, sedikit sekali bahkan jarang siswa yang bertanya maupun menjawab apa yang diinformasikan oleh guru. siswa tidak membiasakan diri untuk berpikir bahkan tidak membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru mereka. Apabila siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mereka akan lebih mampu membuat gagasan, ide, dan konsep matematika. Sehingga siswa akan memiliki konsep atau topik matematika tersebut. Selain itu mereka juga dapat mengembangkan keterampilan mereka. Kurangnya komunikasi juga dapat disebabkan oleh cara guru mengajar misalnya cara guru dalam menentukan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi yang di ajarkan. contohnya model yang di terapkan di kelas tersebut yaitu model pembelajaran langsung dan model pembelajaran ceramah, namun dengan menggunakan model tersebut tujuan pembelajaran belum tercapai. Dan

peneliti juga dalam wawancaranya telah menanyakan apakah guru matematika tersebut telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW untuk meningkatkan komunikasi matematika. Guru mengatakan belum pernah sehingga peneliti berkesempatan menggunakan model pembelajarn tersebut di kelas VIII SMPN 3 Pitu Riase.

Permasalahan di lapangan tersebut perlu ditelaah dan diperbaiki guna untuk meningkatkan komunikasi matematika siswa, sehingga perlunya diterapkan model pembelajaran yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Penelitian ini berpusat pada kelas VIII B sebagai kelas yang di teleti di karenakan kelas VIII A sudah ada mahasiswa yang mengguanakn sebagai kelas penelitian. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa adalah model TTW. Beberapa model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah salah satu diantaranya adalah model *Think-Talk-Write* (TTW). Melalui model pembelajaran ini, siswa diberi masalah matematika dan menyelesaikannya secara individu terlebih dahulu dengan membuat catatan kecil. Kemudian siswa dilibatkan dalam kelompok diskusi untuk mendiskusikan hasil dari catatan kecil yang memungkinkan siswa membangun kepercayaan diri dan terhadap kemampuannya. Selain itu, dengan model pembelajaran ini akan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab, lebih berpikir kritis dan produktif, dan meningkatkan hasil belajar dan suasana belajar yang kondusif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas(PTK) karena sesuai dengan permasalahan yang di ungkapkan di atas sangat cocok jika menggunakan PTK

. karena PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di dalam kelas. Dan peneliti juga dapat memperbaiki kinerjanya sebagai pengajar sehingga terjadi peningkatan dan perubahan terhadap apa yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan pak mansur s.pd selaku guru matematika yang ada di sekolah tersebut. Sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan bimbingan instrumen kepada pembimbing.

Maka dari itu Berdasarkan hasil dari konsultasi dengan pembimbing dan berdasarkan landasan-landasan di atas, penulis akan meneliti pelaksanaan pembelajaran dengan model *Think-Talk-Write* (TTW) sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa pada materi limas dan prisma tegak kelas VIII B di SMP 3 Pitu Riase Sulawesi Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah

1. Pembelajaran matematika di dalam kelas masih banyak didominasi aktivitas guru.
2. Kurangnya interaksi dan komunikasi siswa dengan teman maupun guru sehingga terlihat pasif dalam pembelajaran di kelas.
3. Kurangnya keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan pendapatnya di depan kelas.

4. Kurangnya kemampuan dan kemauan siswa dalam menyelesaikan masalah.
5. Siswa kurang melakukan diskusi, sehingga siswa sulit untuk menyampaikan gagasannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengangkat batasan masalah peningkatan komunikasi matematika pada materi limas dan prisma tegak kelas VIII B di SMP 3 Pitu Riase Sulawesi Selatan kelas setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dilihat dari lembar observasi komunikasi dan hasil tes

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada peningkatan komunikasi matematika pada materi limas dan prisma tegak kelas VIII B di SMP 3 Pitu Riase Sulawesi Selatan kelas setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dilihat dari lembar observasi komunikasi dan hasil tes?

1.5 Tujuan Penelitian

Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan komunikasi matematika pada materi limas dan prisma tegak kelas VIII B di SMP 3 Pitu Riase Sulawesi Selatan kelas VIII setelah mengikuti pembelajaran dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) dilihat dari lembar observasi komunikasi dan hasil tes

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat untuk guru

Diharapkan dapat menjadi sebuah acuan pada proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan komunikasi matematika siswa dengan menggunakan model *Think-Talk-Write* (TTW) pada materi limas dan prisma tegak kelas VIII B di SMP 3 Pitu Riase Sulawesi Selatan.

2. Manfaat untuk sekolah

Diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman dalam merumuskan program pelaksanaan pembelajaran.

3. Manfaat untuk siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) pada materi limas dan prisma tegak kelas VIII B di SMP 3 Pitu Riase Sulawesi Selatan.